

PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI STANDAR PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Esterina Yunita Adu¹, Yonatan Alex Arifianto²

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga, Indonesia

Email: esterinayunitaadu6@gmail.com¹, arifianto.alex@gmail.com²

Abstract:

In the digital age, the professionalism of Christian Religious Education (CRE) teachers is no longer measured solely by their mastery of theological material, but also through the integration of digital literacy as a mandatory competency standard. This study aims to analyze the urgency of developing digital literacy in strengthening the professionalism of CRE teachers and to identify the challenges and opportunities that arise in the learning process in the digital age. The method used is descriptive qualitative with library research. Data were collected through systematic searches of relevant literature, then critically analyzed using content analysis techniques to dissect the concept of teacher professionalism amid the flow of digital information. The results of the study show that the professionalism of PAK teachers in the digital era includes the integration of pedagogical skills, mastery of technology, and the strengthening of ethical-relational dimensions. The main challenges faced include the risk of digital distraction, the spread of fake news (hoaxes), and the technology access gap. However, digital literacy opens up great opportunities for teachers to access more in-depth material sources and apply interactive and contextual learning methods. This study implies the importance of continuous technology training based on Christian values so that PAK teachers can become effective role models in guiding students amid the rapid flow of information.

Keywords: *Digital Literacy Development, Teacher Professionalism in Religious Education, Digital Era.*

Abstrak:

Di era digital, profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak lagi hanya diukur dari penguasaan materi teologis, melainkan juga melalui integrasi literasi digital sebagai standar kompetensi wajib. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pengembangan literasi digital dalam memperkuat profesionalisme guru PAK serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam proses pembelajaran di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan secara sistematis, kemudian dianalisis secara kritis menggunakan teknik analisis isi untuk membedah konsep profesionalisme guru di tengah arus informasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAK di era digital mencakup integrasi kemampuan pedagogis, penguasaan teknologi, serta penguatan dimensi etika-relasional. Tantangan utama yang dihadapi meliputi risiko distraksi digital, penyebaran berita bohong (hoaks), dan kesenjangan akses teknologi. Namun, literasi digital membuka peluang besar bagi guru untuk mengakses sumber materi yang lebih mendalam serta menerapkan metode

pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pelatihan teknologi yang berkelanjutan berbasis nilai-nilai Kristiani agar guru PAK mampu menjadi teladan yang efektif dalam membimbing siswa di tengah derasnya arus informasi.

Kata Kunci: Pengembangan Literasi Digital, Profesionalisme Guru PAK, Era Digital.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan suatu kecakapan individu dalam proses mengolah serta memahami informasi pada saat berlangsungnya proses membaca serta menulis. Di tinjau dari perkembangan zaman, dahulu literasi diartikan sebagai suatu kebolehan membaca serta menulis, akan tetapi sekarang ini pernyataan literasi telah bermacam-macam jenisnya. Seperti literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan, serta literasi digital. Berbagai macam dan jenis literasi ini yang semakin berkembang hingga saat ini dalam berbagai aspek kehidupan. Literasi memiliki kaitan yang sangat erat dengan proses membaca dan juga menulis, arti literasi sendiri dalam bahasa Indonesia yang adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *literacy*. Secara etimologis asal kata literasi adalah dari bahasa Latin yaitu *literatoris* yang berarti individu yang belajar.¹ Oleh karena itu literasi merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengolah serta memahami informasi melalui proses membaca dan menulis. Literasi digital merupakan salah satu literasi dari banyaknya literasi yang paling sering dilakukan. Literasi sendiri merupakan sebuah kemampuan untuk membaca serta menulis, jika dikaitkan dengan digital yang adalah pemanfaatan teknologi digital. Arti dari literasi digital merupakan sebuah kemampuan untuk membaca serta menulis dalam memanfaatkan teknologi digital. Karena itu literasi digital tidak sekadar membutuhkan kebolehan dalam mengoperasikan komputer untuk menulis serta membaca seperti pengertian literasi pada umumnya. Akan tetapi literasi adalah seperangkat ketrampilan yang mendasar dalam menggunakan serta memproduksi media digital, memproses dan memanfaatkan informasi serta berpartisipasi dalam jaringan sosial dan berupaya dalam mengkreasi sesuatu serta membagikan pengetahuan.² Dengan demikian literasi digital merupakan sebuah kemampuan yang lebih dari sekadar kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Literasi digital merupakan seperangkat ketrampilan dalam memanfaatkan, berinteraksi, menciptakan serta membagikan pengetahuan dengan media digital.

Menurut UNESCO literasi memiliki arti sebagai serangkaian ketrampilan yang nyata, yang paling utama mengenai ketrampilan dalam membaca serta menulis, tidak memandang dari konteks yang mana ketrampilan tersebut didapatkan dan siapa yang mendapatkannya.³ Dengan itu, definisi literasi yang paling utama adalah mengenai serangkaian ketrampilan dalam berbagai konteks dalam membaca serta menulis. Menurut Muhammad Anwar Profesionalisme merupakan sebutan berpatokan pada sikap mental serta komitmen dari orang-orang yang berada pada suatu profesi agar dapat selalu mengaktualkan serta meningkatkan kualitas profesionalnya. Menjadi seorang guru yang

¹ Aprida Niken Palupi and others, *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2020).

² Chairul Rizal and others, 'Literasi Digital' (PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

³ Palupi and others.

mempunyai profesional yang tinggi akan dapat menjadi teladan dalam sikap dan mental serta komitmennya dalam mewujudkan serta meningkatkan kualitas profesional lewat berbagai cara dan strategi.⁴ Oleh karena itu, menjadi seorang guru yang profesional akan melahirkan sikap yang selalu ingin memberikan yang terbaik dalam melayani kebutuhan kependidikan dari peserta didik, tak hanya itu namun juga akan memberi dampak baik kepada orangtua, masyarakat serta sekolah itu sendiri.

Upaya penguatan literasi digital saat ini telah menjadi gerakan masif di berbagai jenjang pendidikan, seperti program "Jagat Literasi" yang diinisiasi oleh berbagai lembaga untuk membekali siswa dasar dengan kemampuan berpikir kritis dan etika berinternet.⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan sedang bertransformasi menuju kesadaran digital yang tinggi bagi generasi muda. Namun, masifnya edukasi digital bagi siswa tidak akan mencapai hasil maksimal jika tidak dibarengi dengan pengembangan kompetensi digital yang setara pada tenaga pendidik. Sebagai pengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang memegang peran sentral dalam pembentukan karakter dan spiritualitas, guru dituntut untuk melampaui kemampuan teknis digital siswa agar dapat memberikan arah dan filtrasi nilai yang tepat. Keresahan terhadap dampak negatif teknologi tidak boleh hanya dijawab dengan pembekalan pada siswa, melainkan harus dimulai dari penguasaan literasi digital guru sebagai standar profesionalisme mereka. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai navigator nilai-nilai Kristiani di ruang digital yang semakin kompleks

Kajian mengenai profesionalisme guru PAK telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Andrias Pujiono.⁶ yang menekankan bahwa di era Society 5.0, profesionalitas guru ditentukan oleh penguasaan kompetensi abad 21, termasuk berpikir kritis dan literasi digital. Sejalan dengan itu, Septiani dan Naibaho menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi merupakan instrumen krusial dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAK di tengah tuntutan zaman. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengidentifikasi pentingnya teknologi secara umum, namun masih terdapat celah literatur mengenai bagaimana literasi digital bertransformasi dari sekadar alat pendukung menjadi sebuah standar kompetensi yang terintegrasi dengan nilai-nilai etika Kristiani. Kebanyakan penelitian terdahulu baru menyentuh aspek teknis, namun belum mendalami strategi pengembangan literasi digital sebagai fondasi profesionalisme guru untuk menghadapi distorsi informasi di ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengembangan literasi digital sebagai standar profesionalisme guru PAK, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang menyertainya agar pembelajaran tetap relevan dan alkitabiah.

⁴ Muhamad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Prenada Media, 2018).

⁵ Nurul Izzah, Zainuddin Zainuddin, and Jamilah Jamilah, 'Identifikasi Program Pokok Peningkatan Literasi Digital Siswa Studi Kasus SDN Pabian IV Kabupaten Sumenep', *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5.2 (2025), pp. 154-58.

⁶ Andrias Pujiono, 'Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0', *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2021), pp. 78-89.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis. Pertama sumber data utama dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik profesionalisme guru PAK dan literasi digital. Literatur dicari melalui database akademik dengan fokus pada jurnal terakreditasi dan buku teks berkualitas. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah artikel ilmiah yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025) untuk menjamin aktualitas data terkait teknologi digital. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: Profesionalisme Guru PAK, Literasi Digital, Kompetensi Pedagogik Digital, dan Etika Kristen di Era Digital. Kedua Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis komparatif. Tahapan analisis dimulai dengan pengumpulan data, kemudian dilakukan reduksi data untuk membuang informasi yang tidak relevan. Setelah itu, dilakukan sinkronisasi antarteori dari berbagai ahli untuk menemukan pola atau benang merah terkait standar kompetensi guru di era digital. Terakhir, penulis melakukan penarikan kesimpulan yang diintegrasikan dengan perspektif teologis Kristen. Ketiga melalui penyelarasan data dilakukan dengan membedah sumber-sumber kunci yang memiliki keselarasan tema, seperti pemikiran Pujiono mengenai kompetensi abad 21 dan Septiani & Naibaho mengenai kompetensi profesional guru PAK. Melalui sintesis berbagai literatur tersebut, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan standar profesionalisme yang mencakup aspek pedagogis, teknologi, dan etika. Deskripsi detail dari temuan ini dipaparkan lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapati bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital telah mengalami pergeseran paradigma, dari penguasaan materi konvensional menuju integrasi literasi digital sebagai standar kompetensi wajib. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital bagi guru PAK mencakup tiga dimensi utama: teknis (pengoperasian media), kognitif (berpikir kritis terhadap informasi), dan etis-spiritual (pengintegrasian nilai Kristiani dalam ruang digital). Ditemukan pula bahwa tantangan utama yang dihadapi guru bukanlah teknologi itu sendiri, melainkan arus disinformasi dan risiko distraksi yang dapat mengaburkan pesan teologis. Namun, literasi digital menyediakan peluang besar melalui akses sumber belajar yang tak terbatas dan penciptaan ruang interaksi iman yang lebih fleksibel. Strategi adaptasi yang ditemukan meliputi pengembangan kompetensi mandiri, pelatihan berbasis teknologi, serta penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sebagai ekosistem pendukung profesionalisme. Temuan-temuan tersebut secara rinci dibahas dalam sub-bab berikut ini:

Hakikat dan Dimensi Profesionalisme Guru PAK di Era Digital

Pada era digital saat ini, guru Pendidikan agama Kristen yang profesional tumbuh pada komitmen dalam menintegrasikan nilai-nilai Kristiani berdasarkan kecakapan dalam mengkolaborasikan antara pedagogis dan teknologi. Guru Pendidikan agama Kristen tidak hanya menyampaikan materi dan pelajaran agama namun guru Pendidikan agama Kristen

perlu menjadi teladan secara spiritual serta intelektual bagi peserta didik.⁷ Menjadi teladan merupakan suatu hal yang lumayan sulit dilakukan, di karenakan setiap perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh guru, pastinya di saksikan oleh setiap peserta didik. Andreas Fernando menyatakan bahwa guru Pendidikan agama Kristen perlu menjadikan pelayanan Tuhan Yesus sebagai fondasi atau dasar dan petunjuk praktis dalam menerapkannya. Andreas mengatakan bahwa ada lima aspek pelayanan Tuhan Yesus yang dapat dijadikan guru sebagai pedoman, kompas, dan pegangan dalam menjadi seorang guru. Yaitu dengan spiritualitas dan otoritas, integritas, totalitas, kemampuan dan pikiran yang kritis.⁸ Oleh karena itu, dalam menjadi seorang guru Pendidikan agama Kristen yang profesional sangat membutuhkan acuan/pola pengembangan dalam mengajar. Guru Pendidikan agama Kristen pun terus di tuntut untuk menjadi seseorang yang mampu menciptakan dan mengadakan desain mengajar yang interaktif, mendalam serta relevan.

Dimensi dari profesionalisme seorang guru Pendidikan agama Kristen pada era digital merangkum dua aspek yaitu pedagogis serta teknologi. Kompetensi dari seorang guru Pendidikan agama Kristen yang profesional adalah sebuah kunci dalam mencapai keberhasilan dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Guru yang dikatakan profesional bukanlah guru yang hanya dapat menguasai materi pelajaran saja, namun guru yang dapat dikatakan profesional merupakan guru yang dapat beradaptasi dalam mengikuti perkembangan zaman, juga dalam memanfaatkan serta menguasai dunia teknologi yang semakin berkembang hingga saat ini.⁹ Oleh karena itu guru dapat di katakan profesional jika dapat menguasai dan mengoperasikan media digital yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Kemudian dalam kemampuan pedagogis juga guru di harapkan mampu serta terampil dalam keberlangsungan pembelajaran. Kemampuan pedagogis merupakan kemampuan serta ketrampilan untuk menghadapi system dalam pembelajaran yang juga adalah bagian dari interaksi kegiatan belajar mengajar dengan seluruh peserta didik. Menurut Maria Marta Manao dkk, kemampuan pedagogik dapat digerakkan dengan tujuh hal. Yaitu dengan karakteristik siswa, hipotesis dalam pembelajaran serta pembelajaran yang instruktif, kemajuan dalam program Pendidikan atau pengembangan kurikulum, pembelajaran yang instruktif, peningkatan kemampuan dari siswa, cara menyampaikan dan berkomunikasi dan yang terakhir adalah dengan mengadakan penilaian dan evaluasi pembelajaran.¹⁰ Dengan demikian hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan memadukan antara kemampuan pedagogik dan kemampuan teknologi agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang di tetapkan.

⁷ Esther Rela Intarti, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2016), pp. 28-40.

⁸ Andreas Fernando and Carolina Etnasari Anjaya, 'Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen', *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1.1 (2022), pp. 50-60.

⁹ Tiurma Septiani and Dorlan Naibaho, 'Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAK: Sebuah Tinjauan Literatur.', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4.1 (2025), pp. 395-404.

¹⁰ Oslen Parulian Sijabat and others, 'Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak', *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2.1 (2022), pp. 130-44.

Profesionalisme seorang guru Pendidikan agama Kristen di era serba digital juga ada kaitannya dengan dimensi etika dan relasional. Dalam hal ini guru di tuntutan untuk tidak hanya mengajar namun guru juga perlu menjaga integritasnya sebagai guru serta memiliki moralitas Kristen.¹¹ Guru perlu menjadi teladan dan contoh dalam penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Dimensi rasional berarti guru mampu membangun hubungan yang baik dan suportif dengan peserta didik melalui platform digital. Saat ini, seringkali kelas belajar mengajar tatap muka di ganti dengan kelas online. Dan pemanfaatan media digital melalui kelas online ini bukan suatu hal yang baru, karena pemanfaatan teknologi ini sering digunakan oleh siswa/mahasiswa dan bahkan dosen dalam berkomunikasi relatif mudah karena tidak dibatasi oleh ruang serta waktu.¹² Hal ini berarti guru perlu membangun hubungan dengan berinteraksi lewat komunikasi virtual dengan peserta didik melalui platform digital. Guru pun dapat menggunakan media digital untuk membangun hubungan dengan peserta didik sebagai upaya menumbuhkan iman peserta didik, dengan cara yang praktis yaitu dengan berbagi firman setiap harinya melalui group obrolan aplikasi online.

Dengan berkembangnya era digital saat ini, membawa tantangan serta peluang bagi profesionalisme seorang guru Pendidikan agama Kristen. Tantangan tersebut bisa berupa risiko dari distaksi digital, tersebarnya berita atau informasi yang salah serta kesenjangan digital yang dapat menghambat akses peserta didik. Peluang yang didapatkan pada era digital ini yaitu dengan tercapainya jangkauan guru kepada siswa melalui pembelajaran jarak jauh, pemanfaatan sebagai sumber daya dalam memperkaya materi pembelajaran, serta dapat digunakan dalam membangun kelompok belajar yang luas. Menurut Tondeur dkk, pendidik yang melek dengan dunia digital akan dapat meningkatkan interaksi serta menjadikan pembelajaran jadi semakin adaptif dan aktif.¹³ Hal ini termasuk dengan ketrampilan menggunakan teknologi secara teknis dan dalam menerapkannya secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Tantangan dan Peluang Literasi Digital bagi Pembelajaran PAK

Tantangan dalam mengintegrasikan literasi digital dalam proses belajar mengajar Pendidikan agama Kristen adalah dengan adanya risiko dari distraksi dan informasi yang tidak dapat dipercaya. Dunia digital memberikan penawaran sumber daya digital yang berlimpah serta juga membuka ruang kepada konten-konten yang menyesatkan dan bersifat hoaks serta tidak sesuai dengan pemahaman teologis.¹⁴ Karena itu diperlukan petunjuk dari praktis teologis, serta memerlukan perspektif yang kritis serta terampil dalam menghadapi sajian konten-konten, agar dapat membedakan antara kebenaran yang

¹¹ Damey Ria Tampubolon and Dorlan Naibaho, 'Kontruksi Etika Profesional: Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini', *Jurnal Trust Pentakosta*, 1.1 (2024).

¹² Ahmad Al Yakin, 'Manajemen Kelas Di Era Industri 4.0', in *Jurnal Pegguruang Conference Series*, 2019, 1, 11-15.

¹³ Darmayasa Darmayasa and others, *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang* (Henry Bennett Nelson, 2025).

¹⁴ Febriani Safitri and others, *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

sesuai dengan nilai-nilai Kristiani serta yang tidak.¹⁵ Tantangan berita hoaks juga sering kali disajikan sehingga mendapatkan daya tarik lewat promosi yang bersifat konstan yang arahnya kepada persepsi yang telah menyimpang dari kebenaran yang sesungguhnya.¹⁶ Oleh sebab itu pendidik perlu hadir untuk menghadapi serta membedakan antara pernyataan-pernyataan yang menyesatkan. Perkataan dan pengajaran Tuhan Yesus Kristus adalah kompas dan titik pusat untuk memastikan informasi dan berita yang didapatkan. Tantangan lainnya saat berlangsungnya pembelajaran pendidikan agama Kristen yaitu dengan ketergantungan dalam menggunakan media digital. Hal ini memerlukan kesadaran untuk melepaskan diri dari ketergantungan tersebut dengan melakukan detoks digital, agar siswa boleh dapat terlepas dari kebiasaan menggunakan media digital secara terus-menerus. Beberapa anak sering menggunakan media digital secara bersamaan yang dapat menurunkan semangat serta motivasi belajarnya, dan akibatnya adalah dengan meningkatnya stres serta rasa cemas dan gangguan-gangguan lainnya. Dengan demikian, perkembangan dunia digital diharapkan dapat memudahkan akses untuk mendapatkan sumber materi pembelajaran kristen yang lebih kompleks.

Walaupun tantangan dalam berkembangnya media digital. Literasi digital juga memiliki peluang yang besar dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama Kristen. Media digital sangat membantu dalam akses dan interaksi dalam berlangsungnya pembelajaran.¹⁷ Dalam pemanfaatannya media digital dapat digunakan dalam berlangsungnya pembelajaran pendidikan agama Kristen, literasi digital dapat diterapkan pada pencaharian sumber-sumber pembelajaran, dapat mempermudah dalam melakukan interaksi dengan siswa. Contohnya guru dapat membuat grup digital yang berisi seluruh siswa dan dalam grup tersebut guru terus melakukan interaksi dengan siswa, walaupun kelas tidak diadakan secara tatap muka. Dengan begitu, interaksi melalui media digital tetap dijalankan. Media digital juga bisa digunakan sebagai media untuk mengakses bermacam-macam sumber digital seperti alkitab elektronik, podcast rohani, podcast renungan, film rohani dan konten-konten rohani yang masih didasari oleh nilai Kristiani.¹⁸ Dengan adanya media digital serta diadakannya literasi digital menjadikan pembelajaran pendidikan agama Kristen boleh didapatkan dimana saja dan kapan saja, melalui berbagai platform. Peluang lainnya yaitu dengan penggunaan media digital adalah mengadakan kelas dengan proses pembelajarannya menggunakan metode belajar berbasis proyek dengan berkreasi membuat vlog rohani, drama alkitab serta podcast renungan dan podcast rohani lainnya. Tentunya peluang ini dapat menjadi salah satu kreativitas dalam penggunaan media digital. Selanjutnya guru dapat menggunakan bermacam-macam sumber digital untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani.

¹⁵ Thomas Schlag, 'Truth Communication in Times of Digital Abundance: A Practical Theological Perspective', *Open Theology*, 5.1 (2019), pp. 420–29, doi:10.1515/opth-2019-0033.

¹⁶ Yulius Suroso, 'Kristus Sang Komunikator Kebenaran: Refleksi Teologi Kontekstual Atas Fenomena Hoaks Di Media Sosial', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7.2 (2023), pp. 860–78, doi:10.30648/dun.v7i2.881.

¹⁷ Sitaman Said, 'Peran Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Di Era Abad 21', *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 6.2 (2023), pp. 194–202.

¹⁸ Estetika Pagau, 'Peluang Dan Tantangan Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen'.

Strategi Adaptasi dan Pengembangan Kompetensi Guru PAK

Berprofesi menjadi seorang guru perlu ditekuni dengan baik, sehingga dapat dikatakan profesional dalam menjadi seorang guru. Dalam berjalannya pembelajaran, perlu adanya strategi belajar yang juga menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru perlu menyiapkan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, karena itu guru perlu melakukan observasi kelas sebelum dimulainya pembelajaran kelas, sebagai upaya pengenalan akan peserta didik dan apa atau bagaimana strategi yang cocok dan dapat diterima oleh peserta didik. Menjadi seorang guru pada era saat ini, menuntut guru untuk dapat kreatif dalam melangsungkan pembelajaran, era saat ini adalah zaman dimana semua yang dilakukan serba menggunakan media digital. Di era digital yang mengharuskan seluruh guru untuk beradaptasi, guru perlu aktif mengadopsi berbagai bentuk teknologi serta berinovasi dalam memperbaharui metode pengajaran agar bisa dapat relevan dengan kebutuhan peserta didik.¹⁹ Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru sebagai upaya belajar dalam penggunaan teknologi dengan bijak adalah dengan mengikuti pelatihan yang berfokus pada integrasi teknologi terkhususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Guru juga perlu melek dengan teknologi serta tidak membatasi diri dengan berkembangnya teknologi. Sebagai upaya pengembangan kompetensi guru, guru juga perlu memanfaatkan media digital untuk tujuan memperkaya materi ajar, dengan menggunakan sumber-sumber terpercaya. Untuk memperkaya kompetensi guru dalam menggunakan teknologi, guru juga perlu menggunakan media digital sebagai salah satu media untuk meningkatkan literasi digital, tidak hanya pada bagian teknis atau cara penggunaannya, akan tetapi juga perlu memperhatikan etika dalam menggunakan media digital.²⁰ Dengan menguasai kompetensi dasar ini, guru dapat menjadi fasilitator sebagai pembimbing peserta didik menumbuhkan serta mempertahankan iman dalam arus informasi digital yang sangat masif.

Dalam pengembangan kompetensi guru, guru memang perlu menguasai penggunaan teknologi, namun guru juga perlu fleksibilitas untuk beradaptasi dalam berbagai macam konteks pembelajaran. Guru pendidikan agama Kristen harus mampu membuat kurikulum yang dinamis serta tidak hanya berpunca pada materi ajar saja, akan tetapi perlu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari siswa.²¹ Hal ini bisa direalisasikan dengan merancang suatu kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek, yaitu dengan mengajar siswa untuk ikut berpartisipasi dalam mengeksplor tentang isu-isu sosial dari perspektif iman Kristen.²² Dengan itu, guru tidak hanya berfokus pada mengajar

¹⁹ Friska Mawarni Sipahutar and Dorlan Naibaho, 'Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1.2 (2023), p. 10.

²⁰ Rizka Aifa Lesasunanda and Abdul Malik, 'Peningkatan Kualitas Guru Melalui Literasi Digital Di Man 1 Sumbawa Barat', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.3 (2024), pp. 1904–15.

²¹ Horasman Perdemunta Munthe and Hasudungan Sidabutar, 'Peran Dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti', *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4.1 (2023), pp. 35–47.

²² A Dan Kia and others, *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Distrupsi* (Penerbit Widina, 2025).

saja, namun guru juga menjadi teladan yang mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan iman Kristen dapat diterapkan secara nyata dalam interaksi tatap muka serta di ruang digital.

Peran Kolaborasi dan Komunitas dalam Mendukung Profesionalisme Guru

Menjadi seorang guru pendidikan agama Kristen yang profesional merupakan suatu kebanggaan tersendiri, namun tentunya guru juga memerlukan bantuan orang lain dalam meningkatkan profesionalismenya. Hal ini bisa dapat dilakukan dengan tergabung dalam suatu komunitas yang mendukung, dalam komunitas itu tentunya setiap guru bisa dapat saling mendukung, bertukar pengalaman, serta mencari solusi bersama dalam menghadapi masalah, dan yang paling penting, dalam komunitas juga guru bisa dapat menciptakan hal-hal baru bersama.²³ Selain itu bersama dengan sesama guru, guru juga dapat berkolaborasi dalam menciptakan suatu hal baru serta melibatkan pihak-pihak lain yaitu seperti orang tua serta masyarakat. Dengan terlibatnya orang tua dapat mengetahui serta mendapatkan informasi mengenai perkembangan peserta didik di rumah dan sekolah.²⁴ Selain itu profesional guru bukan hanya tanggung jawab guru sendiri, namun terjalannya komitmen bersama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan

KESIMPULAN

Di era digital sekarang ini, seorang guru pendidikan agama Kristen yang profesional bukan hanya dibatasi oleh pemahaman materi saja, namun perlu memiliki kemampuan dalam beradaptasi serta menguasai teknologi. Guru pendidikan agama Kristen perlu memiliki fondasi spiritualitas yang kokoh, guru juga perlu terampil dalam pedagogik serta dalam literasi digital. Artinya, guru perlu mengintegrasikan teknologi didalam nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran, serta guru juga mampu membentuk interaksi yang baik dengan siswa lewat platform media digital, dan juga guru dapat berinovasi melalui bermacam-macam pelatihan. Dalam menghadapi tantangan seperti gangguan digital, penyebaran berita palsu dan tantangan lainnya. Guru pendidikan agama Kristen perlu melihat dan merealisasikan peluang di era digital. Peluang tersebut seperti mudahnya akses untuk mendapatkan banyak sumber materi, serta dapat menambah wawasan mengenai metode ajar yang lebih interaktif. Dengan demikian profesionalisme seorang guru dapat ditingkatkan, tentunya dengan terjadinya kolaborasi antar sesama guru, orang tua dan komunitas lain. Dengan demikian, literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan telah menjadi standar profesionalisme yang menentukan efektivitas guru PAK dalam membimbing spiritualitas siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Muhamad, *Menjadi Guru Profesional* (Prenada Media, 2018)

Darmayasa, Darmayasa, Mohamad Awal Lakadjo, Andra Juasa, Erfina Rianty, Efitra Efitra,

²³ Ingka Harlita and Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Peran Komunitas Belajar Di Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.3 (2024), pp. 2907-20.

²⁴ Eli Fatmawati and others, 'Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik', *IBTIDA*, 1.2 (2020), pp. 135-50.

- Ni Luh Putri Wirautami, and others, *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang* (Henry Bennett Nelson, 2025)
- Fatmawati, Eli, and others, 'Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik', *IBTIDA*, 1.2 (2020), pp. 135–50
- Fernando, Andreas, and Carolina Etnasari Anjaya, 'Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen', *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1.1 (2022), pp. 50–60
- Harlita, Ingka, and Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Peran Komunitas Belajar Di Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.3 (2024), pp. 2907–20
- Intarti, Esther Rela, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2016), pp. 28–40
- Izzah, Nurul, Zainuddin Zainuddin, and Jamilah Jamilah, 'Identifikasi Program Pokok Peningkatan Literasi Digital Siswa Studi Kasus SDN Pabian IV Kabupaten Sumenep', *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5.2 (2025), pp. 154–58
- Kia, A Dan, M Th, Gilbert Timothy Majesty, and M Th, *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Distrupsi* (Penerbit Widina, 2025)
- Lesasananda, Rizka Aifa, and Abdul Malik, 'Peningkatan Kualitas Guru Melalui Literasi Digital Di Man 1 Sumbawa Barat', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.3 (2024), pp. 1904–15
- Munthe, Horasman Perdemunta, and Hasudungan Sidabutar, 'Peran Dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti', *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4.1 (2023), pp. 35–47
- Pagau, Estetika, 'Peluang Dan Tantangan Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen'
- Palupi, Aprida Niken, Dian Ervina Widiastuti, Fitri Nurul Hidhayah, Fadilla Diah Winta Utami, and Prima Rias Wana, *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2020)
- Pujiono, Andrias, 'Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0', *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2021), pp. 78–89
- Rizal, Chairul, Ulya Anisatur Rosyidah, Tri Yusnanto, Muh Akbar, Luqman Hidayat, Jan Setiawan, and others, 'Literasi Digital' (PT Global Eksekutif Teknologi, 2022)
- Safitri, Febriani, Ramlah Ramlah, William Sandy, and Alda Cendekia Siregar, *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025)
- Said, Sitaman, 'Peran Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Di Era Abad 21', *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 6.2 (2023), pp. 194–202
- Schlag, Thomas, 'Truth Communication in Times of Digital Abundance: A Practical Theological Perspective', *Open Theology*, 5.1 (2019), pp. 420–29, doi:10.1515/opth-2019-0033
- Septiani, Tiurma, and Dorlan Naibaho, 'Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAK: Sebuah Tinjauan Literatur.', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4.1 (2025), pp. 395–404
- Sijabat, Oslan Parulian, Maria Marta Manao, Asima Rohana Situmorang, Agusmanto Hutauruk, and Simon Panjaitan, 'Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru

Penggerak', *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2.1 (2022), pp. 130–44

Sipahutar, Friska Mawarni, and Dorlan Naibaho, 'Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1.2 (2023), p. 10

Suroso, Yulius, 'Kristus Sang Komunikator Kebenaran: Refleksi Teologi Kontekstual Atas Fenomena Hoaks Di Media Sosial', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7.2 (2023), pp. 860–78, doi:10.30648/dun.v7i2.881

Tampubolon, Damey Ria, and Dorlan Naibaho, 'Kontruksi Etika Profesional: Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini', *Jurnal Trust Pentakosta*, 1.1 (2024)

Al Yakin, Ahmad, 'Manajemen Kelas Di Era Industri 4.0', in *Jurnal Peqquruang Conference Series*, 2019, 1, 11–15